

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komitmen pada Profesi Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Ondi & Aris (2010) guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.

Menurut Sembiring (2009) guru adalah pendidik profesional. Tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai serta, mengevaluasi peserta yang didik pada pendidikan formal di jenjang usia dini, pendidik dasar dan menengah.

Pendapat lain tentang guru menurut Rizali (2007) guru adalah setiap orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik siswa dan orang disekitarnya agar dapat menjadi tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan akan menjadi pembangunan bangsa sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan amanat UUD 1945.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang bertugas sebagai pendidik profesional yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

2. Tugas Guru

Menurut Gerstner (dalam Suyanto, 2013) tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai :

- a. Pelatih, guru profesi berperan ibarat pelatih olahraga. Dia lebih banyak membantu siswanya dalam permainan. Bedanya permainan itu adalah belajar dan memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai prestasi setinggi – tingginya.
- b. Konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, menciptakan suasana dimana para siswa belajar dalam kelompok kecil dibawah pembimbing guru.
- c. Manajer belajar, guru akan bertindak ibarat manajer sebuah perusahaan, dia membimbing siswanya belajar prakarsa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Dia bertindak sebagian dari siswa dengan ikut belajar bersama mereka.
- d. Melakukan upaya-upaya untuk melakukan tugas profesi secara baik, keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan.
- e. Dalam prespektif Islam, guru juga mengemban tugas kerasulan, pendapat menurut Marno dan Idris (2010: 19) yaitu menyampaikan pesan-pesan atau amanah tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al – Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “ Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata “ (Q.S Al Jumu’ah :2).

3. Pengertian Komitmen Profesi Guru

a. Pengertian Profesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *profesi* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Payong (2011) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotannya. Keahlian itu didapat melalui pendidikan tinggi yang ditempuh dalam waktu yang tidak sebentar dengan dasar keilmuan yang kuat dan tingkat kesulitan yang tinggi.

Santori (dalam Zulfan, 2009) menyatakan bahwa profesi suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang dapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang menuntut keahlian atau yang mengutamakan pendidikan khusus profesi.

b. Pengertian Ciri – ciri Guru Sebagai Profesi

National Education Association (NEA) (dalam Soetjipto dan Rafli, 2011), menyarankan kriteria khusus untuk profesi guru adalah sebagai berikut :

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- c. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- d. Jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus.

Menurut Mowday (dalam Aji & Sabeni, 2003) seorang guru yang memiliki komitmen profesi tinggi dapat dicirikan dengan:

1. Adanya keyakinan yang kuat dan penerimaan atas tujuan profesi.
2. Kesiediaan untuk berusaha sebesar-besarnya untuk profesi.
3. Adanya keinginan yang pasti untuk keikutsertaan dalam profesi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang memiliki komitmen profesi yang tinggi adalah memiliki keyakinan yang kuat dan menerima atas tujuan pekerjaan seorang guru, memiliki kesiediaan untuk berusaha sebesar-besarnya-melaksanakan pekerjaan sebagai guru. Lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.

c. Pengertian Komitmen

Menurut Usman (2009), komitmen memiliki dua komponen yaitu (a) Sikap konsisten. Konsistensi ditunjukkan dengan sikap kokoh dan teguh pada pendirian meskipun berbagai ancaman menghadang orang yang konsisten dapat diramalkan tingkah lakunya, tidak mudah berubah-ubah perilakunya (sikap dan perbuatan); (b) Sikap kesetiaan.

Menurut Usman (2009) kesetiaan yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu mematuhi, taat apa yang diminati yang disuruh dan penuh pengabdian.

Menurut Glickman (1981) komitmen adalah kesediaan seseorang untuk mengorbankan waktu dan tenaga yang relatif banyak yang telah ditetapkan untuk meningkatkan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas komitmen adalah sikap yang teguh dan kokoh pada pendirian dalam menjalankan tugas dengan penuh pengabdian dan tidak mudah berubah perilakunya.

d. Pengertian Komitmen Profesi Guru

Profesi adalah pekerjaan yang menuntut keahlian atau yang mengutamakan pendidikan khusus profesi.

Aranya etal (dalam Poznanski dan Bline, 1997) menyatakan bahwa komitmen profesi adalah sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan nilai-nilai profesi, sebuah kemauan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh guna kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan keikutsertaan dalam profesi.

Larkin (dalam Trisnaningsih, 2004) mendefinisikan komitmen profesi adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya.

Secara lebih spesifik, Aranya dkk (dalam Nurika , 2009) menyatakan bahwa komitmen profesi adalah :

1. Sebuah kepercayaan pada dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai profesi atau pekerjaan.

2. Sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan profesi atau pekerjaan.
3. Sebuah keinginan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan profesi atau pekerjaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas bahwa komitmen profesi adalah keterlibatan individu secara khusus dalam suatu profesi atau pekerjaan dan diikuti dengan adanya keinginan untuk memelihara keanggotaanya dalam profesi tersebut dan bekerja sesuai dengan prosedur upaya dalam menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

4. Faktor-Faktor Pendukung Komitmen Profesi Guru

Menurut Naro (2017) faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan komitmen profesi guru yaitu:

a. Potensi manusia.

Peran manusia sebagai khilafah di muka bumi ini memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, sekaligus menjalankan kedudukannya sebagai Abdullah yang seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah.

Pada dasarnya kedudukan manusia di muka bumi hamba Allah sangat terkait erat dengan perannya. Ketika manusia menyandang kedudukan tersebut maka Allah SWT akan menuntut agar manusia menjalankan perannya sesuai dengan kedudukannya itu.

b. Motivasi kerja.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dan tingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan motivasi kerja guru.

c. Kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan seorang tenaga profesional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat di dayakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Peranan pengawas pendidikan.

Peranan pengawas pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan dalam konteks nasional, institusional, dan juga tujuan kurikuler. Pengawas merupakan suatu komponen yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah, dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pengawas akan menimbulkan semangat kerja dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

e. Sertifikasi pendidik (Tunjangan Sertifikasi Guru).

Menurut Mulyasa (2007) sertifikasi adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikasai pendidik. Menurut Kusnandar (2009) sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi standart kualifikasi dan standart kompetensi. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi profesi guru adalah pengakuan atas penguasaan kompetensi seorang guru. Pengakuan tersebut diperoleh melalui tes uji kompetensi.

Guru yang lulus tes uji kompetensi, akan mendapatkan sertifikasi pendidik dimana serifikasi tersebut merupakan bukti bahwa guru telah memenuhi standart kualifikasi dan kompetensi sebagai seorang guru. Selain mendapatkan sertifikasi pendidik, guru yang telah lulus tes uji kompetensi juga mendapatkan tunjangan satu kali gaji pokok. Dengan adanya pemberian sertifikasi pendidik disertai tunjangan bagi guru yang telah lulus program sertifikasi, harusnya meningkatkan komitmen profesi pada guru dan kesejahteraan guru tersebut.

5. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen pada Profesi Guru

Menurut Rahma (dalam Sari, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen guru yaitu :

- a. Kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan organisasi (Mowday, dalam Rahma, 2008), tingkat keterlibatan pengambilan keputusan (Khusman, dalam Rahma, 2008).
- b. Prestasi siswa (Kushman, dalam Rahma, 2008).

- c. Hadiah dan otonomi tugas (Rosenholtz, dalam Rahma, 2008).
- d. Feedback dari lingkungan atas tugas yang telah dilaksanakan (Solomon, 2008).
- e. Pengertian guru terhadap tugas dan keahliannya (Fresko, Kfir ,& Nasser, dalam Rahma, 2008).
- f. Pengertian guru akan keunikan siswa (Louis, dalam Rahma, 2008).
- g. Pengabdian guru dalam membantu siswa untuk belajar (Dannetta, dalam Rahma 2008).

Faktor-faktor yang dikemukakan beberapa pendapat diatas ada faktor lain juga yang mempengaruhi komitmen profesi yaitu kematangan beragama. Hal ini di kemukakan (Nashori, 2000), bila individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka agama secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama, dengan memiliki kematangan beragama seseorang dapat dikatakan memiliki modal cukup untuk memunculkan komitmen terhadap profesinya karena ia akan bertanggung jawab dan sadar pada tugas yang di sandangnya.

6. Dimensi Komitmen Profesi

Menurut Porter dan Smith (Cohen, 2003), mengemukakan bahwa komitmen profesi dapat dilihat dari:

- a. Keinginan untuk berada dalam pekerjaan sebagai guru.
- b. Keyakinan yang kuat dalam menerima nilai – nilai dan tujuan profesi (pekerja sebagai guru).

- c. Kesiapan untuk melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh

B. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Kematangan beragama menurut Sururi (2004) adalah kemampuan' seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam.

Kematangan beragama menurut Jalaluddin (2010) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dan berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dan mempelajari agama secara mendalam.

2. Aspek- aspek Kematangan Beragama

Menurut Allport (1962) memberikan tanda-tanda sentiment beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi, dinamis , produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sejalan dengan pendapat Allport, ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut :

a. Differensiasi yang baik

Kehidupan beragama makin lama semakin matang, kompleks dan makin bersifat pribadi. Individu berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan sikap rasional dan emosional yang tepat serta konsistensi berdasarkan

kesadaran beragama. Ia makin memahami dan menghayati ajaran agamanya di
sertai pandangan yang bersifat pribadi

b. Motivasi kehidupan yang dinamis

Orang yang memiliki kematangan beragama menjadikan agama sebagai tujuan
dan kekuatan untuk mengatasi setiap persoalan hidup. Makin besar pemahaman
yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motif tersebut.
Akhirnya motif tersebut berdiri secara konsisten serta dinamis mendorong
manusia untuk bertingkah laku keagamaan.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsistensi dan produktif

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi pelaksanaan hidup
beragama secara tanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai
kemampuan dan meninggalkan larangannya, orang yang beragama matang
akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya secara konsisten
dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafah hidup yang utuh dan komprehensif,
keanekaragaman kehidupan dunia harus di arahkan pada keteraturan. Orang
yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan
bertingkah laku toleran terhadap pandangannya.

e. Pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup
yang mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran dan keimanan. Individu terus mencari dan mendapatkan keimanan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna, kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya, individu hanya mampu mendekatinya setiap kali beribadah merasa dekat dengan Tuhannya. orang yang memiliki kematangan beragama akan selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Faktor –faktor keberagamaan menurut Thuouless (dalam Wayuni, 2008) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yaitu :

- a. Pengaruh – pengaruh sosial dalam perkembangan sikap kebergamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi sosial, dan tekanan – tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman (*religious experience*) merupakan unsur dari perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.
- c. Kebutuhan akan kepuasan agama kebutuhan tersebut adalah kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri.
- d. Proses Pemikiran berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang, karena tabah usia berarti mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Selain faktor pendukung, Thuouless (dalam Wayuni, 2008) juga mengemukakan faktor – faktor yang dapat menghambat kematangan beragama yaitu :

- a. Faktor diri sendiri terbagi menjadi dua yaitu, kapasitas diri dan pengalaman kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran agama yang dianutnya, hal itu dapat terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan, sedangkan faktor pengalaman yang semakin luas, pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan, akan tetapi bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu di hadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.
- b. Faktor dari luar yaitu, beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberi kesempatan untuk berkembang, justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor –faktor tersebut antara lain tradisi tertentu dan berkala secara turun- temurun dari satu generasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh seseorang sebagai suatu belenggu yang tidak pernah selesai. Sering kali tradisi tersebut tidak diketahui dari mana asal-usul, sebab musababnya, mulai kapan ada dan bagaimana ceritanya.

C. Sertifikasi dan Tunjangan Guru

a. Sertifikasi Guru

Menurut Bafadal (2013) sertifikasi merupakan salah satu program pemerintah yang dibuat untuk meningkatkan profesi guru. Tujuan dari program sertifikasi ini adalah untuk menyiapkan tenaga guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas. Hasil yang diharapkan melalui program sertifikasi tersebut adalah :

- a. Tersedianya guru terdidik atau terlatih pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kualifikasi guru kelas dan guru bidang studi.
- b. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tenaga guru pada sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- e. Meningkatkan profesionalitas guru.

b. Tunjangan Guru

Gaji sering juga disebut sebagai upah, dimana keduanya merupakan suatu bentuk kompensasi, yakni imbalan jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang diberikan kepada seorang guru (Krisna dkk, 2015).

Selain gaji guru juga mendapatkan tunjangan adalah unsur-unsur balas jasa yang diberikan dalam nilai rupiah secara langsung kepada guru individual dan dapat diketahui secara pasti. Tunjangan diberikan kepada guru dimaksud agar

dapat menimbulkan atau meningkatkan semangat kerja dan kegairahan bagi para guru (Krisna dkk, 2015).

D. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Komitmen Profesi pada Guru

Aranyaetal (dalam Poznanski dan Bline, 1997) menyatakan bahwa komitmen profesi adalah sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan nilai-nilai profesi, atau nilai-nilai di pekerjaan sebagai guru sebuah kemauan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh guna kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan keikutsertaan dalam profesi. Dalam konteks komitmen profesi guru maka komitmen adalah sebuah penerimaan terhadap tujuan, nilai-nilai pekerjaan sebagai guru sehingga sebuah kemauan untuk berusaha dengan sugesti guna kepentingan pendidikan.

Peneliti berasumsi bahwa guru yang memiliki komitmen dalam pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam beragama. Hal ini didasari pendapat Sururi (2004) bahwa kematangan bergama adalah kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan kegamaan yang cukup mendalam. Hal ini di kemukakan (Nashori, 2000), bila individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka agama secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama, dengan memiliki kematangan beragama seseorang dapat dikatakan memiliki modal cukup untuk memunculkan komitmen

terhadap profesinya karena ia akan bertanggung jawab dan sadar pada tugas yang di sandangnya.

Ayat al – Qur'an pada QS. Al – An'am ayat 135, menganjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai suatu keberhasilan :

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۭ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ
 مَن تَكُوْنُ لَهُۥ عٰقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang – orang yang dzolim itu tidak akan memperoleh keberuntungan” (Qs. Al – An'am : 135).

Ayat tersebut diatas dapat dijadikan pedoman seorang muslim dalam berpikir. Jika nilai agama yang dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan maka bekerja tidak hanya sebatas mencari uang atau penghasilan dan kepuasan dari hasil kerja itu sendiri, melainkan bekerja merupakan sebuah panggilan, sehingga individu melakukan pekerjaan dengan hati yang tulus dan ikhlas maka akan mendapatkan Ridho dari Allah SWT (Weber, dalam Saerozi, 2012).

Penjelasan di atas juga didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al – Baihaqi, yang berisi tentang anjuran untuk bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hadits tersebut ialah :

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا رَوَاهُ
الْبَيْهَقِيُّ

Artinya : “Bekerjalah untuk duniamu seolah – olah kamu akan hidup selama – lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah – olah kamu akan mati besok”.

Dalam pandangan islam seorang guru dalam berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanahnya dijelaskan dalam Q.S Al – Insyirah ayat 7 dan ayat 8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Artinya : “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh, dan hendaknya hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Qs. Al – Insyirah : 7 – 8).

Dari ayat di atas menyatakan bekerja merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan memerintahkan kita setelah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh – sungguh. Islam menjelaskan bekerja adalah perintah dari Allah. Kewajiban manusia yaitu memenuhi perintah dengan cara memanfaatkan waktu untuk beribadah, sehingga manusia harus bekerja dengan ikhlas, senang hati, dengan tanggung jawab, agar komitmen seorang guru selalu tertanam kuat dalam hatinya. Maka, dalam pandangan Islam bekerja secara ikhlas menunjukkan ibadah.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, guru harus menyadari bahwa dalam mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab ikhlas, tidak asal-asalan sehingga siswa dapat memperoleh apa yang di sampaikan gurunya. Sebagai seorang guru maka secara otomatis harus memikul tanggung jawab sebagai guru, ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya.

Bila individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama, dengan memiliki kematangan beragama seseorang dapat dikatakan memiliki modal cukup untuk memunculkan komitmen terhadap profesinya karena ia akan bertanggung jawab dan sadar pada tugas yang di sandangnyan (Nashori, 2000).

E. Pengaruh Tunjangan Sertifikasi Terhadap Komitmen

Guru sebagai pegawai berhak mendapatkan gaji pokok setiap bulannya. Selain mendapatkan gaji pokok, tunjangan atau tambahan pendapatan pada guru maka diasumsikan akan terpenuhi kebutuhan dasar pada guru tersebut. Terpenuhinya kebutuhan pegawai akan menimbulkan kepuasan kerja (Maghfiroh, 2014).

Menurut Locke (dalam Wijono, 2014) mendefinisikan bahwa kepuasan kerja sebagai suatu tingkat emosi yang positif dan menyenangkan individu. Guru bersikap positif terhadap pekerjaan yang dikerjakan maka, guru akan memperoleh perasaan puas terhadap apa yang dikerjakan. Guru yang sudah menerima

tunjangan untuk kebutuhan sehari – hari, maka kepuasan kerja guru dapat terpenuhi.

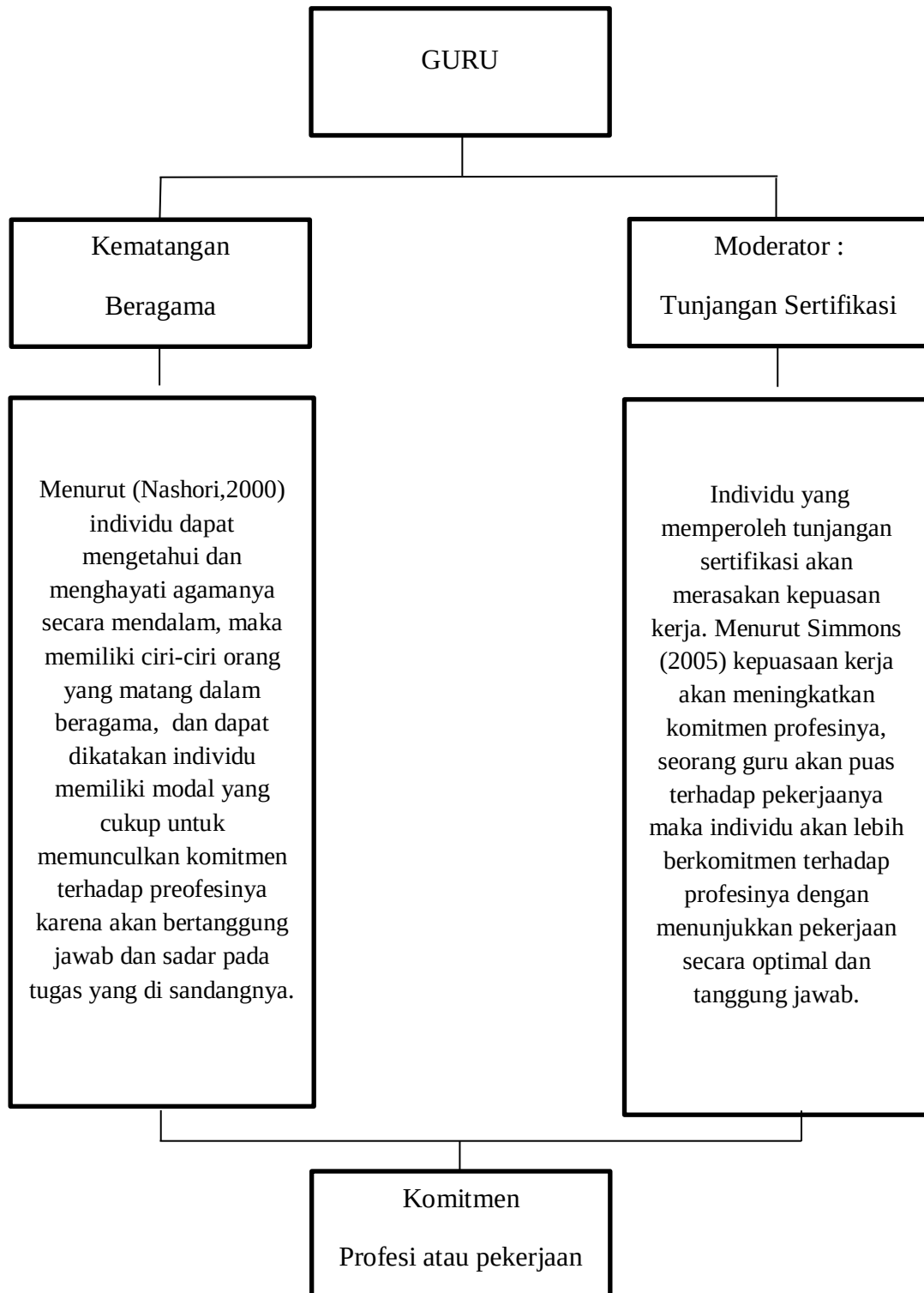
Menurut Simmons (2005) bahwa kepuasan kerja akan meningkatkan komitmen profesi. Jika seorang guru akan merasa puas terhadap pekerjaannya, maka akan lebih berkomitmen terhadap profesinya dengan menunjukkan hasil pekerjaan secara optimal dan tanggung jawab. Dampak kepuasan kerja bagi guru yaitu perasaan senang terhadap pekerjaannya, merasa nyaman, semangat bekerja dan senantiasa meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam bekerja. Apabila kepuasan kerja terjadi, maka guru akan terdorong untuk bekerja lebih giat.

Guru yang sudah lolos uji sertifikasi selayaknya mengupayakan peningkatan komitmen profesi guru karena tujuan sertifikasi guru untuk berkomitmen. Guru juga harus mempunyai tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya, dengan adanya tunjangan sertifikasi, guru diharapkan dapat meningkatkan komitmen profesinya. Program sertifikasi guru seharusnya memiliki dampak yang positif terhadap sikap guru, baik ditinjau dari segi kedisiplinan kerja, persiapan mengajar, dan kebanggaan menjalani profesi sebagai guru. Sebab, guru yang telah tersertifikasi mendapatkan pengakuan sebagai tenaga profesional dan akan mendapatkan tunjangan sertifikasi dari pemerintah, serta juga mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Hal ini tentu akan meningkatkan komitmen profesi guru karena dengan tambahan tunjangan sertifikasi itu guru akan merasa lebih aman dalam bekerja, dan merasakan kebanggaan atas profesinya sebagai guru karena memiliki kompetensi dan keterampilan yang diakui oleh pemerintah.

Gambar 2.1

F. Kerangka Konsep



G. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara kematangan beragama dengan komitmen kerja pada guru” dan “Ada perbedaan komitmen kerja pada guru ditinjau dari tunjangan sertifikasi.